

Perspektif Lingkungan dan *Real Earnings Management*: Pembuktian pada Perusahaan Non-Keuangan di Indonesia

Hestina Muzdalipatul Farha¹⁾, Lidya Primta Surbakti²⁾, Praptiningsih³⁾

^{1) 2) 3)} Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Indonesia

¹⁾hestina.farha@upnvj.ac.id

²⁾lidyaprimtasurbakti@gmail.com

³⁾praptiningsih@upnvj.ac.id

Abstrak

Manajemen laba riil menjadi cara yang digemari untuk mencapai laba yang diharapkan demi menciptakan reputasi yang baik. Seiring dengan perkembangan teknologi, perhatian kepada laba perusahaan mulai turun dan perhatian terbagi pada informasi atas lingkungan yang dilakukan perusahaan. Tujuan dari penelitian adalah menganalisis serta membuktikan secara empiris pengaruh kinerja lingkungan (*environmental performance*) dan pengungkapan lingkungan (*environmental disclosure*) terhadap manajemen laba riil (*real earnings management*). Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019 sebagai populasi. Menggunakan regresi linear berganda dengan metode kuantitatif dan data sekunder pada 27 perusahaan. Peneliti mendeteksi *real earnings management* dengan model Roychowdhury (2006), tingkat *environmental performance* dideteksi oleh PROPER dan *environmental disclosure* menggunakan GRI Standards maupun GRI G4. Hasil analisis membuktikan *environmental performance* berpengaruh negatif signifikan terhadap *real earnings management* pada abnormal DISEXP. Penelitian ini juga membuktikan *environmental disclosure* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *real earnings management* dengan abnormal PROD dan berpengaruh negatif terhadap abnormal DISEXP. Keterbatasan penelitian ini terdapat pada proksi *real earnings management* Roychowdhury (2006) belum mampu menjangkau perusahaan keuangan atas uniknya pelaporan mereka. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu mencakup perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Kata kunci: Manajemen Laba Riil, Kinerja Lingkungan, Pengungkapan Lingkungan, PROPER, GRI.

Abstract

Real earnings management is becoming the preferred way to achieve the expected profit in order to create a good reputation. Along with the development of technology, attention to corporate profits began to decline and attention was divided on information on the environment carried out by the company. The purpose of this research is to analyze and prove empirically the effect of environmental performance and environmental disclosure on real earnings management. Non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2019 as a population. Using multiple linear regression with quantitative methods and secondary data on 27 companies. The researcher detects real earnings management using Roychowdhury (2006) model, the level of environmental performance is detected by PROPER and environmental disclosure using GRI Standards and GRI G4. The results of the analysis prove that environmental performance has a significant negative effect on real earnings management on abnormal. This study also proves that environmental disclosure has a significant positive effect on real earnings management with abnormal PROD and a negative effect on abnormal DISEXP. The limitation of this research is that Roychowdhury (2006) has not been able to reach financial companies because of their unique reporting. Future research is expected to cover financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange.

Keywords: Real Earnings Management, Environmental Performance, Environmental Disclosure, PROPER, GRI

1. PENDAHULUAN

Informasi laba seringkali mendapat perhatian dari pihak eksternal guna mengukur kinerja suatu perusahaan (Agustia, 2013; Rahmawati & Fajri, 2021). Hal ini mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba. Seperti yang diungkap oleh Nantyah dan Soeharto (2019), untuk mendapat penilaian baik dari investor, manajer berusaha mencapai target laba tertentu. Manajer memiliki kewenangan untuk memilih cara terbaik untuk mencapai target laba yang diharapkan (Scott, 2011).

Dewasa ini, manajemen laba melalui aktivitas nyata (*real earning management*) lebih digemari dibandingkan dengan manipulasi laba akrual (*accrual earning management*) (Graham et al., 2005). *Real earnings management* merupakan cara yang aman untuk memenuhi sasaran karena dapat dilakukan sepanjang periode operasional perusahaan. Selain itu, *real earnings management* juga sulit terdeteksi oleh auditor dan regulator dari segi penetapan harga dan produksi (Diansari & Suryana, 2014). Meskipun hal ini tidak melanggar standar akuntansi, namun dapat menyesatkan pihak luar yang menggunakan informasi laporan keuangan (Rahman & Mohamed Ali, 2006). Bagian terpenting adalah menjaga kepercayaan pihak eksternal, dengan tidak melaporkan informasi keuangan yang menyesatkan.

Nyatanya praktik manajemen laba dalam perusahaan masih seringkali ditemukan. Graham et al. (2005) mengidentifikasi kegiatan manajemen laba riil sebesar 78% dari total 401 manajer jika dibanding manajemen akrual untuk mencapai laba yang sesuai. Sedangkan eksekutif yang menjadi subjek dalam biaya penelitian dan pengembangan adalah sebesar 80%, selanjutnya 55% memilih untuk menunda proyek baru untuk mencapai laba sesuai sasaran. Dimana praktik tersebut mencirikan laba akan meningkat dengan mengubah dan menurunkan biaya. Di Indonesia sendiri, kasus manajemen laba semakin gempar diungkap. Penemuan pada 864 perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sebesar -5,93% dari total tersebut memiliki perilaku *earnings management* (Surbakti & Shaari, 2018). Hasil yang negatif membuktikan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba dengan *income decreasing*. Dimana manajer berusaha untuk menurunkan laba mereka.

Aktivitas manajemen laba telah merebak pada perusahaan atas pelaporan informasi keuangan yang disampaikan (Ghosh et al., 2005). Tujuannya sudah pasti agar perusahaan memiliki reputasi yang baik di mata pihak eksternal. Namun, adanya aktivitas operasional perusahaan untuk menghasilkan laba memiliki dampak bagi lingkungan. Sari (2018) menjelaskan dampak negatif yang timbul atas kegiatan operasional perusahaan yaitu polusi, limbah pabrik yang beracun, kebisingan, arogansi serta bencana alam atas sebagai akibat dari eksploitasi besar-besaran demi tercapai target perusahaan. Maka stigma reputasi perusahaan berorientasi laba yang tinggi, perlu dikaji ulang guna mendukung kelestarian lingkungan.

Program PROPER yang diprakarsai oleh Kementerian Lingkungan Hidup serta PP RI No.47 tahun 2012 yang membahas penerapan kegiatan yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan perseroan terbatas muncul sebagai landasan dalam meningkatkan kesadaran untuk menerapkan aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan. Jika ditelusuri lebih lanjut perusahaan di Indonesia belum benar-benar menerapkan kinerja lingkungan yang baik. Terlihat dari peringkat PROPER pada tahun 2018 terhadap 1906 perusahaan 241 diantaranya berperingkat merah dan 2 perusahaan berperingkat hitam. Peringkat merah mencerminkan perusahaan tersebut melakukan pengelolaan lingkungan namun tidak beriringan dengan aturan perundang-undangan yang berlaku. Sedangkan peringkat hitam mencerminkan perusahaan yang dengan sengaja lalai atau berperilaku yang berdampak terhadap terjadinya kerusakan lingkungan serta perusahaan tersebut telah melanggar peraturan perundang-undangan. Selanjutnya di tahun 2019 hasil evaluasi 2045 peserta PROPER, perusahaan yang mendapat peringkat merah naik menjadi 303 perusahaan. Terdapat penurunan kinerja PROPER dari tahun 2018 sebesar 87% dan menjadi 85% di tahun 2019.

Sejatinya kesadaran atas penerapan tanggung jawab sosial dan lingkungan yang dijalankan selama periode operasional perusahaan perlu diungkap dalam sebuah laporan demi memberikan kepercayaan kepada pemangku kepentingan. Aktivitas tanggung jawab sosial dan lingkungan mengacu pada *Triple Bottom Line* (Profit, People, Planet). Bagaimana perusahaan ketika menjalankan bisnisnya tidak hanya mencari keuntungan saja namun juga mementingkan kesejahteraan masyarakat di sekitar usaha dan juga keberlangsungan lingkungan (Pradipta & Hadiprajitno, 2015). Untuk mengetahui tanggung jawab perusahaan terutama aspek lingkungan, studi ini menggunakan dua jenis informasi lingkungan yaitu *environmental performance* dan *environmental disclosure*. Dimana, kinerja lingkungan (*environmental performance*) adalah kesesuaian informasi atas aktivitas lingkungan dalam laporan *sustainability* (Effendi et al., 2018). Selanjutnya sistem yang menilai integritas suatu perusahaan dalam aktivitas sukarela guna perhatian terhadap lingkungan untuk

kemudian diungkapkan kepada pemangku kepentingan atau biasa disebut pengungkapan lingkungan (*environmental disclosure*) (Putra & Utami, 2018). Perusahaan kini dihadapkan pada masalah untuk selalu bertanggung jawab pada lingkungan namun juga menguntungkan.

Beberapa pengujian telah dilakukan guna mengetahui hubungan kinerja lingkungan maupun pengungkapan lingkungan terhadap manajemen laba riil ataupun akrual. Velte (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pemangku kepentingan lebih menyadari pentingnya informasi keberlanjutan terkait dengan pelaporan keuangan maupun pelaporan lingkungan yang terpercaya. Chen dan Hung (2021); Litt et al. (2014) memberikan hasil bahwa aktivitas pengelolaan lingkungan oleh perusahaan dengan baik dapat menurunkan aktivitas manajemen laba. Salah satu komitmen perusahaan ini dapat dilihat melalui informasi kinerja lingkungan yang disampaikan. Disatu sisi penelitian Sarumpaet (2012) membuktikan perusahaan yang buruk dalam kinerja lingkungan juga buruk dalam aktivitas manajemen laba mereka. Dengan pikiran bahwa perusahaan akan mengurangi aktivitas manajemen laba mereka seiring dengan tingkat kinerja yang buruk.

Pada pengungkapan lingkungan, beberapa peneliti menyatakan perusahaan yang konsisten melakukan aktivitas pengungkapan untuk tanggung jawab sosial lingkungannya, adalah perusahaan yang lebih sedikit melakukan manajemen laba (Albitar et al., 2021; Citrajaya & Ghozali, 2020; Gerged et al., 2020). Pada dasarnya pengungkapan tersebut bertujuan untuk menjaga hubungan baik dengan pemangku kepentingan. Namun hasil yang ditemukan oleh Pradipta dan Hadiprajitno (2015) serta You et al. (2018) membuktikan keterkaitan pengungkapan lingkungan dan manajemen laba adalah berbanding lurus. Sedangkan Abbas et al. (2020) dan Sun et al. (2010) menyatakan tidak terdapat ikatan signifikan antara *corporate environmental disclosure* dan *earnings management*.

Mengacu pada penelitian terdahulu, peneliti menyatukan *environmental performance* dan *environmental disclosure* yang kemudian dilakukan pengujian terhadap *real earnings management*. Karena masih sedikitnya penelitian yang menguji kedua variabel terkait dengan aspek lingkungan. Variabel terkait dengan lingkungan dipilih berdasarkan bahwa, di era global ini manajemen dituntut untuk menerapkan langkah-langkah pengelolaan lingkungan dalam informasi yang disediakan perusahaan. Selain informasi tanggung jawab sosial lingkungan, informasi utama yang disampaikan oleh perusahaan adalah terkait dengan laba. Studi kali ini fokus pada *real earnings management* dengan model pengukuran yang dikembangkan oleh Roychowdhury (2006) karena manajemen laba melalui aktivitas operasional perusahaan hanya mendapat sedikit perhatian hingga saat ini. Maka, tujuan peneliti yang ingin dicapai adalah untuk memberikan bukti terkait hubungan yang terjadi untuk pengungkapan lingkungan dan kinerja lingkungan dengan manajemen laba riil.

2. KAJIAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Teori keagenan dinyatakan bahwa prinsipal memberikan kekuasaan kepada agen untuk bertanggung jawab mengambil keputusan dalam mengurangi potensi konflik kepentingan. Pada dasarnya agen dan prinsipal memiliki kepentingan yang berbeda. Disimilaritas kepentingannya inilah yang memicu terjadinya perbedaan informasi yang diperoleh antara prinsipal dan agen (Permana & Raharja, 2012). Dimana agen yang memegang amanah kekuasaan atas operasional perusahaan, maka agen memiliki lebih banyak informasi dibanding dengan prinsipal. Asimetri informasi inilah yang dikatakan hanya menguntungkan manajer yang memperoleh informasi lebih dibanding dengan pemangku kepentingan. Manajemen dapat melakukan hal yang sewenang-wenang demi kepentingannya sendiri dan tidak menyampaikan informasi tersebut. Sehingga diperlukan kontrol terhadap manajer oleh prinsipal atau auditor eksternal dalam mengembalikan kepercayaan stakeholder dan memblokir niat buruk manajer. Kontrol diperlukan untuk menyamakan tujuan antara principal dan agent (Nur et al., 2017). Dengan perspektif teori agensi inilah masalah manajemen laba yang menguntungkan satu pihak dapat diminimumkan dengan pengawasan terhadap pengungkapan aktivitas dalam laporan tanggung jawab sosial perusahaan. Citra baik perusahaan dapat tercermin dari seberapa baik laporan atas tanggung jawab sosialnya sehingga mampu menurunkan kegiatan yang tidak etis dalam laporan lainnya seperti pada laporan keuangan yaitu *earnings management*.

Manajemen Laba Riil

Manajemen laba dikatakan sebagai tingkah manajer dengan tujuan menaikkan (*increasing*) atau menurunkan laba (*decreasing*) perusahaan yang tidak berdampak terhadap peningkatan atau penurunan laba ekonomi perusahaan dalam waktu yang panjang (Sulistyanto, 2008 hal 39). Nyatanya manajemen laba tidak

selalu buruk. Terdapat manajemen laba yang bersifat oportunistik dan informatif (Beneish, 2001). Perusahaan sengaja melakukan manajemen laba yang tidak sesuai dengan manajemen laba yang diizinkan dikatakan sebagai sebuah penipuan dan dapat berdampak pada pengambilan keputusan (Omar et al., 2014). Perusahaan yang baik tidak akan membiarkan hal tersebut terjadi.

Earnings management juga biasa dikenal dengan *accrual* dan *real*. *Accrual earnings management* lebih dikenal sebagai manajemen laba yang terjadi pada akhir operasional perusahaan pada suatu periode dengan menggunakan kebijakan akuntansi yang dilakukan pada beban-beban diskresioner. Sedangkan perilaku *real earnings management* atau manajemen laba nyata dilakukan melalui aktivitas operasional perusahaan sepanjang periode (Mendes et al., 2012). *Real earnings management* terkenal karena dikembangkan oleh Roychowdhury (2006) yang memberikan suatu pernyataan bahwa manajemen laba riil adalah perilaku manajemen yang bertujuan untuk mencapai target pendapatan tertentu melalui praktik bisnis normal. Rata-rata perusahaan lebih tertarik untuk perilaku *real earnings management* jika dibandingkan dengan *accrual earnings management*. Salah satu alasannya adalah kemampuan manajer yang terbatas sehingga berisiko besar ketika melakukan kegiatan yang berkaitan dengan manajemen laba di akhir periode dan jika diperhatikan perilaku manajemen laba akrual mudah untuk teridentifikasi oleh auditor ataupun regulator dengan cepat (You et al., 2018).

Metode manajemen laba riil sudah diperkenalkan oleh beberapa peneliti. Salah satu yang banyak dikenal adalah manajemen laba riil dengan model yang dikembangkan oleh Roychowdhury (2006). Dengan mengenalkan perilaku atas manajemen laba riil melalui tiga aktivitas. Pertama, mendeteksi adanya pola perubahan dalam arus kas kegiatan operasional. Dilakukan dengan meningkatkan penjualan melalui pelonggaran kredit dan diskon penjualan. Kedua, mendeteksi pola perubahan abnormal beban diskresioner yang ditandai dengan menurunnya beban-beban diskresioner. Menurunnya beban-beban diskresioner yang ditanggung perusahaan akan meningkatkan pendapatan dan menurunkan arus kas yang keluar. Beban diskresioner terdiri atas beban iklan; research & development (R&D); penjualan, umum dan administrasi (SG&A). Ketiga, mendeteksi pola perubahan abnormal biaya produksi. Perusahaan melakukan produksi berlebih untuk menurunkan beban overhead tetap kepada seluruh produk. Kegiatan ini dapat menurunkan harga pokok penjualan yang menyebabkan rendahnya biaya produk per-unit. Ketika harga pokok penjualannya rendah maka dapat meningkatkan pendapatan yang diterima.

Penelitian terdahulu lebih gemar menggunakan model manajemen laba Kothari et al. (2005) yang merupakan bentuk modifikasi pada model Jones (1991). Seperti pada penelitian Chen dan Hung (2021); Litt et al. (2014); Sun et al. (2010); Velte (2019). Tujuan dari model ini adalah untuk mengidentifikasi kontrol kinerja perusahaan dalam memperkirakan akrual diskresioner diantara sampel perusahaan. Sementara beberapa penelitian menggunakan model Dechow et al. (1995) seperti Citrajaya dan Ghazali (2020); Heltzer (2011); Sarumpaet (2012). Dimana model ini mengasumsikan bahwa manajemen laba bermula ketika terjadi peningkatan atau penurunan atas penjualan kredit dalam periode berjalan, sehingga mengelola pendapatan lebih mudah dengan mengaplikasikan diskresi terkait pengakuan atas pendapatan atas aktivitas penjualan kredit.

Kinerja Lingkungan dan Manajemen Laba Riil

Kinerja lingkungan merupakan serangkaian aktivitas perusahaan dalam aspek lingkungan, dilakukan secara sukarela, berkaitan dengan aktivitas operasional perusahaan dan menyangkut hubungan dengan pemangku kepentingan, serta tanggung jawab yang lebih tinggi atas organisasi terutama di mata hukum (Putra & Utami, 2018). ISO 14001 menyatakan kinerja lingkungan sebagai hubungan antara organisasi dan lingkungan. Maka peran kinerja lingkungan disini sebagai koneksi atas tanggung jawab perusahaan atas aktivitas yang menyangkut lingkungan dengan kegiatan operasional perusahaan. Perusahaan yang membangun *image* dengan *good environmental performance* tentu termotivasi untuk tetap memberikan informasi yang berkualitas kepada investor dan pemangku kepentingan lainnya (Clarkson et al., 2008).

Mengacu pada perspektif teori agensi, kinerja lingkungan dapat dikemas menjadi kabar baik untuk mengurangi konflik antara manajer dan pemangku kepentingan. Kabar baik ini dapat menarik perhatian berbagai pihak salah satunya adalah pemangku kepentingan. Fokus pemangku kepentingan akan bergeser dari semula hanya mementingkan laba untuk menilai suatu perusahaan, kemudian beralih dengan juga memperhatikan informasi lingkungan yaitu kinerja lingkungan. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Litt et al. (2014), Chen dan Hung (2021) serta Velte (2021) mendeteksi *environmental*

performance berpengaruh signifikan negatif dengan *earnings management*. Dimana fokus yang teralihkan dapat meningkatkan kinerja lingkungan dan menurunkan perilaku *earnings management*. Berbeda dengan studi yang telah dilakukan oleh Heltzer (2011) dan Sarumpaet (2012) yang membuktikan *environmental performance* tidak berhubungan signifikan dengan *earnings management*. Dengan kata lain kinerja lingkungan tidak memiliki kemampuan untuk menurunkan atau meningkatkan aktivitas manajemen laba. Perusahaan yang sangat menghargai kondisi lingkungan, adalah perusahaan yang tidak terikat dengan manajemen laba.

H1: *Environmental Performance* terdapat hubungan signifikan negatif terhadap *real earnings management*

Pengungkapan Lingkungan dan Manajemen Laba Riil

Pada dasarnya pengungkapan lingkungan ini merupakan salah satu tanggungjawab perusahaan atas aktivitas yang telah dilakukan pada aspek lingkungan. Pengungkapan lingkungan disebut sebagai informasi yang membahas mengenai aspek lingkungan yang diungkapkan pada laporan keberlanjutan (Abbas et al., 2020). Khususnya di era global ini pengungkapan lingkungan perusahaan terus di dorong untuk tetap unggul, mengingat kondisi iklim yang terus berubah, kendala sumber daya alam dan tekanan sosial-lingkungan lainnya (Albitar et al., 2021).

Informasi pengungkapan penting dilaporkan untuk memberikan kepercayaan kepada pemangku kepentingan. Namun, atas dasar teori keagenan, prinsipal perlu untuk melakukan pengawasan dalam kebijakan yang diungkapkan oleh agen. Dalam meminimalisir asimetri informasi prinsipal bertanggung jawab dalam melakukan kontrol terhadap kebijakan lingkungan, strategi, investasi, dan pelaporan yang dilakukan manajemen puncak (Jordaan et al., 2018). Manajemen kemudian melakukan pengungkapan informasi terkait lingkungan demi mengurangi dampak asimetri informasi dan mengurangi kontrol prinsipal dengan kepatuhan mereka terhadap ketentuan pemerintah pusat (Albitar et al., 2021). Semakin meningkatnya aktivitas pengungkapan informasi lingkungan, maka perusahaan akan melakukan perilaku *earnings management* mereka kebawah. Ini terjadi disebabkan bagaimana perusahaan dengan pengungkapan lingkungan yang tinggi berjuang untuk mempertahankan dan menciptakan hubungan harmonis antara perusahaan dengan pemangku kepentingan. Analisis tersebut seiringan Albitar et al. (2021); Citrajaya dan Ghozali (2020); dan Gerged et al. (2020) dimana membuktikan *corporate environmental performance* berpengaruh negatif antara pengungkapan lingkungan perusahaan dengan manajemen laba. Manajer dituntut lebih konservatif untuk memilih kebijakan akuntansi, sehingga memberikan informasi terkait laba yang lebih akurat kepada pemangku kepentingan mereka (Albitar et al., 2021). Berbeda dengan penelitian Pradipta dan Hadiprajitno (2015) dan You et al. (2018) yang menemukan hasil positif dari pengaruh pengungkapan lingkungan terhadap manajemen laba. Dimana tingginya informasi atas pengungkapan lingkungan yang disajikan perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat manajemen labanya. Manajer memiliki tanggungjawab yang sama ketika mengungkapkan aspek lingkungan perusahaan yang tinggi dengan pengambilan keputusan untuk memanajemen laba yang tinggi. Sedangkan pada hasil yang diungkapkan Sun et al. (2010) tidak ditemukan pengaruh antara pengungkapan lingkungan dengan manajemen laba. Perusahaan besar cenderung lebih dituntut untuk mengungkapkan kegiatan mereka terutama tanggungjawab lingkungan guna meningkatkan ketertarikan investor. Disatu sisi keputusan dalam melakukan manajemen laba baik *increasing* maupun *decreasing* berada ditangan manajer (Sun et al., 2010).

H2: *Environmental Disclosure* terdapat pengaruh signifikan negatif terhadap *real earnings management*

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian kuantitatif digunakan untuk menganalisa pengaruh antar variabel dengan menggunakan model analisis regresi berganda. Sehingga memerlukan data sekunder berupa laporan keuangan, laporan tahunan, sustainability report dan daftar peringkat PROPER perusahaan. Data ini dapat diakses melalui *website* idx.co.id, *website* resmi perusahaan dan proper.menlhk.go.id.

Variabel Penelitian

Real earnings management berperan sebagai variabel dependen (terikat). Dimana perilaku *real earnings management* ini dilakukan atas pertimbangan yang berkaitan dengan tindakan operasional perusahaan. Perlu diketahui bahwa *real earnings management* dapat diprosikan melalui 3 aktivitas. Praktik bisnis normal mampu mengindikasikan laba dengan sengaja untuk mencapai target tertentu juga dapat dikatakan sebagai

manajemen laba (Roychowdhury, 2006). Maka proksi manajemen laba riil dalam tiga aktivitas menurut Roychowdhury (2006) sebagai berikut:

Aktivitas abnormal CFO

$$\frac{CFO_t}{A_{t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \beta_1 \left(\frac{S_t}{A_{t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta S_t}{A_{t-1}} \right) + \varepsilon_t \quad (1)$$

Aktivitas abnormal CFO

$$PROD_t = COGS_t + \Delta INV_t \quad (2)$$

$$\frac{PROD_t}{A_{t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \beta_1 \left(\frac{S_t}{A_{t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta S_t}{A_{t-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{\Delta S_{t-1}}{A_{t-1}} \right) + \varepsilon_t \quad (3)$$

Aktivitas Abnormal *Discretionary Expense*

$$\frac{DISEXP_t}{A_{t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \beta_1 \left(\frac{S_t}{A_{t-1}} \right) + \varepsilon_t \quad (4)$$

Dimana CFO_t adalah *Cash From Operation* atau arus kas operasi perusahaan pada periode berjalan; PROD_t adalah *production Cost* pada periode berjalan (total dari HPP dan perubahan persediaan); COGS_t adalah *Cost of Goods Sold* atau harga pokok penjualan pada periode berjalan; ΔINV_t adalah *Delta Inventory* atau perubahan Inventori yang terjadi pada periode berjalan; DISEXP_t adalah *Discretionary Expense* atau biaya yang diperoleh total dari *Research and Development, advertising, Sales General Administration*); S_t adalah pendapatan atas penjualan pada tahun periode A_t adalah total aset perusahaan pada akhir tahun periode; ΔS_{t-1} adalah pengurangan atas S_{t-1} dengan S_t.

Selanjutnya peneliti menggunakan variabel independen atau variabel bebas *earnings performance* dan *earnings disclosure*. Variabel pertama kinerja lingkungan (EP), secara sederhana kinerja lingkungan atau *earnings performance* adalah bentuk partisipasi atau andil perusahaan untuk kegiatan lingkungan. Sesuai dengan aturan yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup Indonesia pada 2002, untuk mengukur kinerja lingkungan perusahaan maka peneliti menggunakan PROPER. Untuk variabel kedua adalah pengungkapan lingkungan (EDI) dengan mengacu pada penelitian Bednárová et al. (2019), peneliti kemudian menggunakan pengukuran GRI Standard dan GRI-G4 dalam semua indikator yang berkaitan dengan lingkungan. Seperti yang sudah dijelaskan, pengukuran GRI bersifat universal dan sudah dipakai oleh banyak perusahaan sehingga pengukuran ini dapat digunakan. Pada GRI-G4 terdapat 34 indikator. Sedangkan dalam GRI Standar terdapat 30 indikator.

Terdapat beberapa *control variabel* yang digunakan yaitu profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan *market to book ratio*. Pertama, profitabilitas adalah suatu kemampuan bagaimana perusahaan menciptakan keuntungan selama periode operasional. Kedua, *leverage* yang menggambarkan seberapa besar ukuran aset perusahaan dibiayai dari hutang. Ketiga, ukuran perusahaan merupakan barometer yang dianalisis melalui nilai ekuitas, nilai penjualan atau total aset perusahaan. Keempat, *market to book ratio* merupakan suatu gambaran yang mencerminkan rasio harga saham terhadap nilai bukunya (Novita & Jogi, 2017).

Tabel 1. Pengukuran Variabel

Variabel	Akronim	Definisi Operasional dan Pengukuran
Variabel Dependen		
Manajemen Laba: Abnormal Cash From Operation Abnormal Production Cost Abnormal Discretionary expense	Abn_CFO	Manipulasi laba ditandai dengan aliran kas yang lebih rendah dari level normal.
	Abn_Prod	Biasa dilakukan pada aktivitas riil perusahaan dengan manipulasi pengeluaran atas produksi yang lebih tinggi dari tingkat normalnya.
	Abn_DISEXP	Manipulasi laba melalui penurunan pada biaya diskresioner yang lazim terjadi dalam perusahaan di Indonesia seperti beban penjualan yang

		mencakup biaya penelitian dan pengembangan, biaya iklan, biaya penjualan, administrasi, dan umum.
Variabel Independen		
Kinerja Lingkungan	EP	Diproyeksikan dengan menggunakan lima kode warna PROPER yaitu hitam skor 1, merah skor 2, biru skor 3, hijau skor 4 dan emas skor 5.
Pengungkapan Lingkungan	EDI	Menggunakan 30 indikator lingkungan GRI Standard dan 34 indikator lingkungan GRI-G4 yang sesuai dengan penggunaan pada tahun tersebut. Jumlah indikator yang diungkap dibandingkan dengan total indikator. $GRI_{ij} = \frac{\sum X_{ij}}{N_j}$
Variabel Kontrol		
Profitabilitas	ROA (Return On Asset)	$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$
Leverage	LEV	$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Asset}}$
Ukuran Perusahaan	FSIZE	$\text{Firm Size} = \ln \text{Total Assets}$
Market to book ratio	MKTB	$MKTB = \frac{\text{Harga Pasar per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku per Lembar Saham}}$ Nilai Buku Perlembar saham: $\frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$

Penentuan Populasi dan Sampel

Seluruh perusahaan non-keuangan yang tercatat di BEI untuk tahun 2017-2019 menjadi populasi pada penelitian ini. Selanjutnya, penentuan sampel penelitian berdasarkan pada fenomena yang terjadi pada perusahaan non-keuangan. Selain itu, operasional perusahaan non-keuangan kerap erat kaitannya dengan dampak lingkungan. Albitar et al., (2021) menerangkan bahwa sejatinya perusahaan yang berada dalam sektor kritis cenderung lebih banyak mengungkapkan informasi mengenai lingkungan. Selain itu terdapat keunikan tersendiri bagi laporan tahunan sektor keuangan. Hasil akhir sampel setelah dikecualikan perusahaan keuangan dan beberapa kriteria sampel adalah 27 perusahaan (81 perusahaan per tahun observasi). Adapun kriteria lain dalam menentukan sampel pada studi ini yaitu pertama, perusahaan yang konsekuen patuh pada Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) selama tahun 2017-2019 secara berkala. Kedua, perusahaan yang konsisten menggunakan pedoman GRI Standard maupun GRI-G4 dari tahun 2017-2019 dan terakhir perusahaan yang melaporkan persediaan dari tahun 2016-2019

Metode Analisis

Analisis regresi berganda data panel digunakan pada model penelitian karena menggabungkan data *time series* dengan *cross section*. Sehingga mengacu pada Roychowdhury (2006), model penelitian dalam mendeteksi *real earnings management* pada penelitian ini adalah:

$$CFO_{it} = \beta_0 + \beta_1 EP_{it} + \beta_2 EDI_{it} + \beta_3 FSIZE_{it} + \beta_4 LEV_{it} + \beta_5 ROA_{it} + \beta_6 MKTB_{it} + \varepsilon_{it}$$

$$PROD_{it} = \beta_0 + \beta_1 EP_{it} + \beta_2 EDI_{it} + \beta_3 FSIZE_{it} + \beta_4 LEV_{it} + \beta_5 ROA_{it} + \beta_6 MKTB_{it} + \varepsilon_{it}$$

$$DISEXP_{it} = \beta_0 + \beta_1 EP_{it} + \beta_2 EDI_{it} + \beta_3 FSIZE_{it} + \beta_4 LEV_{it} + \beta_5 ROA_{it} + \beta_6 MKTB_{it} + \varepsilon_{it}$$

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif bertugas dalam mempertajam pengambilan kesimpulan. Sebagai cara untuk mendapatkan pemahaman terkait karakteristik variabel pada penelitian ini, maka peneliti menggunakan analisis statistik deskriptif yang telah diolah sebagai berikut:

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif

Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
Abn_CFO	81	1.24e-08	0.0782152	-0.248308	0.239702
Abn_Prod	81	1.28e-08	0.1854529	-0.423312	0.632919
Abn_Disexp	81	-4.93e-10	0.09067	-0.239891	0.295939
EP	81	3.243861	0.4114193	2.4	5
EDI	81	0.3310337	0.1829039	0.33333	0.833333
ROA	81	0.0692795	0.1251232	-0.181531	0.550266
LEV_w	81	0.4861485	0.1956959	0.157146	0.813113
FSIZE_w	81	3.78e+13	3.54e+13	6.60e+12	1.27e+14
MKTB_w	81	1.632559	1.306702	0.397858	5.701654

Abn_CFO= *Abnormal CFO*, Abn_Prod=*Abnormal Production Cost*,
Abn_DISEXP=*Abnormal Discretionary Expense*, EP=*Environmental Performance*,
EDI=*Environmental Disclosure*, ROA=*Return on Asset*, LEV=*Leverage*, FSIZE=*Firm Size*,
MKTB=*Market to Book Ratio*

Pada tabel 2 dari hasil statistik deskriptif yang dijabarkan melalui rata-rata, Abn_CFO memiliki rata-rata (*mean*) senilai 0.0000000124. Selanjutnya pada manajemen laba riil dengan *abnormal production cost* (Abn_Prod) yang memiliki nilai mean 0.0000000128. Maka, perusahaan melakukan manajemen laba yang rendah melalui *increasing* arus kas operasional yang tidak normal dan *increasing* biaya produksi yang tidak normal. Sedangkan manajemen laba dengan *abnormal discretionary expense* memiliki rata-rata (*mean*) - 0.0000000493. Dimana rata-rata perusahaan melakukan *income decreasing* dengan *abnormal discretionary expense*. Penurunan laba (*income decreasing*) yang ditandai dengan nilai minus mencerminkan perusahaan justru meningkatkan beban diskresioner sehingga berdampak pada laba perusahaan yang rendah.

Pada tabel 2 dinyatakan bahwa rata-rata (*mean*) kinerja lingkungan (EP) yang diprosikan melalui PROPER sebesar 3.243861. Artinya perusahaan sampel rata-rata melakukan kinerja lingkungan sesuai dengan peraturan perundang-undangan sehingga melalui PROPER mendapat skor 3 (biru). Selanjutnya untuk rata-rata (*mean*) pengungkapan lingkungan adalah 0.3310337. Maka dari perusahaan sampel rata-rata mengungkapkan aktivitas lingkungan mereka sebesar 33.10% dari total indikator pengungkapan. Nilai tersebut tergolong rendah karena rata-rata perusahaan sampel hanya mampu untuk mengungkap 33.10% dari 34 indikator GRI Standar atau 30 indikator GRI G4.

Uji Hipotesis

Untuk meminimalisir kondisi data tidak normal, maka dilakukan *winsorized* dengan tingkat 4% untuk menormalkan data. Kemudian dilakukan pengujian *skewness kurtosis* kembali untuk melihat hasil normalitas data setelah dilakukan *winsorized*. Peneliti juga menggunakan regresi *Driscoll-Kraay* mengatasi masalah autokorelasi dan heteroskedastisitas. Selanjutnya dalam menentukan keputusan atas hasil penelitian dan juga sebagai dasar dalam menganalisis regresi berganda maka diperlukan pengujian hipotesis dilakukan melalui regresi data panel, alat ukur koefisien determinasi (R^2) dan uji regresi parsial (uji t) yang mana hasilnya dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Multiple Regression Result

Variabel	Abn_CFO	Abn_Prod	Abn_DISEXP
----------	---------	----------	------------

	Predict Sign			Drisc-Kraay		Drisc-Kraay	
		Coef.	P> t	Coef.	P> t	Coef.	P> t
_cons	+/-	0.1929	0.602	-0.5710	0.213	0.3507	0.003
EP	-	0.0028	0.902	-0.0002	0.961	-0.0204	0.053*
EDI	-	-0.0502	0.285	0.2128	0.000**	-0.0648	0.000**
ROA		0.0692	0.355	-0.3738	0.000**	-0.0141	0.204
LEV		0.0125	0.833	0.1330	0.377	0.0961	0.057*
FSIZE		-0.0078	0.526	0.0156	0.352	-0.0109	0.004**
MKTB		0.0288	0.001*	-0.0125	0.102	0.0175	0.000**
F-value		18.64		67.95		146.13	
Sig		0.0048		0.000		0.000	
R-square		0.2861		0.2125		0.3329	
N		81		81		81	

Tingkat signifikansi **5% dan *10% Hasil dari regresi Driscoll-Kraay, *Real Earning Management* oleh Roychowdury (2006) melalui $Abn_CFO=Abnormal\ Cash\ from\ Operation$, $Abn_Prod=Abnormal\ Production\ Cost$, dan $Abn_DISEXP=Abnormal\ Discretionary\ Expense$. EP=kinerja lingkungan dan EDI=pengungkapan lingkungan, ROA=profitabilitas, LEV=Leverage, FSIZE=ukuran perusahaan, MKTB=Market to Book Ratio

Pada tabel 3, nilai R^2 atas Abn_CFO sebesar 0.2861, Abn_Prod sebesar 0.2125 dan Abn_DISEXP sebesar 0.3329. Dengan kata lain, kapasitas variabel bebas serta variabel kontrol dalam menjelaskan *real earnings management* atas abnormal CFO sebesar 28.61%, abnormal Prod sebesar 21.25% dan atas abnormal DISEXP sebesar 33.29%.

Hasil uji hipotesis pada tabel 3 menghasilkan nilai *coef* variabel EP (*environmental performance*) terhadap abnormal DISEXP bernilai -0.5710. Nilai *coefficient* menunjukkan arah yang negatif. Selanjutnya nilai *probability* ($P>|t|$) adalah 0.053 lebih kecil dari level signifikansi yaitu 0.10 atau 10% ($0.053<0.10$) yang menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan. Hal ini menyimpulkan bahwa kinerja lingkungan mempunyai hubungan signifikan negatif terhadap *real earnings management* dengan abnormal DISEXP. Disisi lain diidentifikasi terdapat hubungan positif namun tidak signifikan antara *environmental performance* dengan abnormal CFO dan abnormal Prod.

Untuk hasil pada variabel pengungkapan lingkungan terhadap manajemen laba riil, setelah dianalisis nilai *coef* pengungkapan lingkungan terhadap manajemen laba riil dengan Abn_Prod adalah sebesar 0.2128 dan berarah positif. Kesimpulannya terdapat pengaruh positif antara pengungkapan lingkungan dengan manajemen laba riil menggunakan *abnormal production cost*. Jika dilihat pada informasi diatas nilai *probability* ($P>|t|$) lebih rendah dari taraf signifikansi yaitu $0.000<0.05$ dimana pengungkapan lingkungan mempengaruhi manajemen laba riil secara signifikan khususnya menggunakan *abnormal production cost*. Namun, hasil analisis nilai *coef* atas pengungkapan lingkungan terhadap manajemen laba riil dengan Abn_DISEXP yaitu -0.0648 dengan arah negatif. Disisi lain *environmental disclosure* berpengaruh positif terhadap *real earnings management* namun tidak signifikan tepatnya atas *abnormal cash from operation* karena memiliki *probability* diatas nilai signifikansi $0.285>0.05$.

Control variable profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *real earnings management* dengan *abnormal production cost* secara signifikan. Sedangkan hasil lain menunjukkan profitabilitas memiliki hubungan positif terhadap *real earnings management* dengan abnormal CFO namun tidak signifikan dan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap abnormal DISEXP. Variabel kontrol yang kedua *leverage*, yang berpengaruh positif terhadap *real earnings management* khususnya *abnormal discretionary expense* dan signifikan. Namun di satu sisi tingkat *leverage* berpengaruh positif tidak signifikan dengan *real earnings management* atas abnormal CFO maupun abnormal Prod. Variabel kontrol yang ketiga ukuran perusahaan, memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *real earnings management* dengan *abnormal discretionary expense* dan berpengaruh negatif tidak signifikan atas *real earnings management* dari segi abnormal CFO serta berpengaruh positif tidak signifikan terhadap abnormal Prod. Variabel kontrol terakhir adalah *market to book ratio*, dari hasil pada tabel 3 menunjukkan bahwa *market to book ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *real earnings management* baik dengan abnormal CFO maupun abnormal DISEXP. Sedangkan MKTB berpengaruh negatif tidak signifikan dengan *real earnings management* dengan abnormal Prod.

Pembahasan

1) Kinerja Lingkungan Terhadap Manajemen Laba Riil

Environmental performance pengaruh negatif dan signifikan terhadap *real earnings management* melalui aktivitas *abnormal discretionary expense*. Dengan tarafsignifikansi 0.053, nilai ini lebih rendah dari 0.10 atau 10% Maka tingginya tingkat kinerja lingkungan dari sebagian besar perusahaan sampel mampu untuk menurunkan aktivitas manajemen laba riil khususnya pada beban diskresioner abnormal. Atas penjelasan tersebut maka hipotesis pertama (H1) diterima dan mendukung teori keagenan dimana suatu aktivitas kinerja lingkungan perusahaan sebagai bentuk atas tanggung jawab agen yang dapat dikemas menjadi informasi baik demi menjalin hubungan dengan prinsipal. Aktivitas kinerja lingkungan yang baik juga dapat mengundang kontrol prinsipal atas kinerja baik lainnya pada laporan keuangan mereka (Citrajaya & Ghozali, 2020). Hasil ini seiring pada analisis Litt et al., (2014) dimana *environmental performance* berkaitan negatif dan signifikan terhadap *real earnings management* yang berlaku pada nilai absolut atas total akrual diskresioner yang dapat menurunkan pendapatan. Perusahaan yang sadar untuk meningkatkan *environmental performance*, rendah dalam melakukan aktivitas manajemen laba riil. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik tunduk atas kontrol prinsipal yang lebih besar terhadap pelaporan hasil operasi mereka pada pendapatan sehingga bersifat transparan dan juga mengurangi aktivitas manajemen laba (Chen & Hung, 2021; Litt et al., 2014; Velte, 2021).

Sementara, ditemukan hasil yang berbeda pada model abnormal CFO dan abnormal Prod. Hasil yang didapat tidak ada pengaruh antara aktivitas kinerja lingkungan dengan manajemen laba riil baik abnormal CFO maupun abnormal Prod. Menurut analisis, perusahaan sampel dengan rata-rata kinerja lingkungan yang baik tidak tertarik melakukan manajemen laba riil baik meningkatkan ataupun menurunkan abnormal CFO maupun abnormal Prod. Aktivitas *environmental performance* perusahaan yang baik lebih tertarik untuk menurunkan aktifitas manajemen laba riil dengan abnormal DISEXP.

2) Pengungkapan Lingkungan Terhadap Manajemen Laba Riil

Pada penelitian ini *environmental disclosure* dinyatakan mempunyai hubungan negatif dan signifikan terhadap *real earnings management* melalui beban abnormal diskresioner. Tingkat signifikansi sebesar 0.000 dimana lebih rendah dari taraf signifikansi lima persen (5%). Artinya perusahaan yang telah banyak mengungkapkan kegiatan atas lingkungan mampu untuk merendahkan nilai *abnormal discretionary expense*. Hasil ini sejalan dengan hasil analisis Albitar et al. (2021); Citrajaya & Ghozali (2020) dan Gerged et al. (2020) tanggungjawab perusahaan atas aktivitas sosial dan lingkungan yang tinggi dapat menurunkan perilaku yang tidak bertanggungjawab seperti manajemen laba. Karena manajer lebih konservatif dalam menyediakan laporan kepada prinsipal (Albitar et al., 2021).

Sedangkan penelitian ini juga menemukan hasil bahwa pengungkapan lingkungan mempengaruhi *real earnings management* secara positif dan signifikan pada biaya produksi abnormal dengan tingkat signifikansi lebih rendah dari level 5%. Maka dengan tingginya pengungkapan lingkungan yang telah dilakukan oleh perusahaan justru akan meningkatkan aktivitas manajemen laba riil pada *abnormal production cost*. Sebagaimana yang dapat ditafsirkan kenyataannya perusahaan memerlukan biaya yang lebih banyak atas kegiatan yang berkaitan dengan pengungkapan lingkungan, sehingga mengurangi pendapatan perusahaan. Hasil yang didapatkan seiring dengan penelitian Pradipta (2015) dan You et al. (2018) yang mendeteksi ikatan positif antara *environmental disclosure* dengan *earnings management*. Semakin banyaknya pengungkapan terhadap CSR lingkungan maka semakin meningkatkan aktivitas *earnings management* yang diadopsi oleh perusahaan (Pradipta, 2015).

Sementara itu *environmental disclosure* tidak berpengaruh pada *real earnings management* dengan abnormal CFO. Perusahaan sampel tidak tertarik untuk meningkatkan atau menurunkan manajemen laba riil dengan abnormal CFO. Aktivitas manajemen laba riil abnormal CFO dicirikan dengan pengelolaan laba melalui penjualan dan berdampak pada rendahnya arus kas. *Cash from operation* adalah salah satu bagian paling utama dari laporan keuangan yang merepresentasikan kas masuk dan kas keluar yang bersifat likuid serta berkaitan dengan aktivitas operasional. Informasi yang disajikan dalam laporan arus kas ini seringkali mendapat perhatian pihak eksternal. Sehingga perusahaan sangat mempertimbangkan ketika melakukan manajemen laba riil melalui abnormal CFO.

3) Variabel Kontrol Terhadap Manajemen Laba Riil

Hasil uji yang dilakukan peneliti mendapatkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan dengan *real earnings management* menggunakan *abnormal production cost* pada taraf signifikansi lebih rendah dari 5% atau 0.05 artinya perusahaan dengan tingginya rasio profitabilitas mampu untuk menurunkan tingkat manajemen laba mereka atas *abnormal production cost*. Leverage memiliki hubungan positif dan signifikan dengan manajemen laba menggunakan beban diskresioner abnormal pada taraf signifikansi 0.057 yang bernilai lebih rendah dari 0.10 atau 10%. Tingginya tingkat rasio leverage mengindikasikan liabilitas perusahaan yang tinggi digunakan untuk pembiayaan terhadap aset yang dimiliki. Dari hasil identifikasi mengungkap bahwa *firm size* memiliki ikatan negatif dan signifikan untuk taraf signifikansi 0.004 yang lebih tinggi dari 0.05 atau sebesar 5%. Dinyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan dapat menurunkan perilaku manajemen laba dengan beban diskresioner abnormal. Terakhir hasil dari analisis adalah *market to book ratio* memiliki hubungan terhadap *real earnings management* dengan abnormal CFO dan abnormal DISEXP dengan tingkat signifikansi yang kurang dari 5%. Semakin tinggi perbandingan atas perolehan *return* atas saham dengan total ekuitas dapat meningkatkan perilaku manajemen laba.

5. PENUTUP

Hal yang sangat memotivasi penelitian ini adalah menyajikan bukti yang teruji atas pengaruh *environmental performance* dan *environmental disclosure* terhadap *real earnings management* atau manajemen laba riil. Dari sampel yang mencakup perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019 sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Identifikasi atas perolehan untuk uji hipotesis ditarik pernyataan bahwa hasil mengidentifikasi *environmental performance* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *real earnings management*. Analisis ini menyimpulkan bahwa tingginya tingkat kinerja lingkungan diimbangi dengan penurunan atas aktivitas *real earnings management* dengan beban diskresioner abnormal. Selanjutnya, tidak terdapat hubungan terhadap *real earnings management* atas arus kas operasi abnormal maupun biaya produksi abnormal. Pengaruh negatif dan signifikan ditemukan pada *environmental disclosure* atas *real earnings management* dengan beban diskresioner abnormal. Informasi pengungkapan lingkungan yang luas oleh perusahaan menandakan lebih sedikit terlibat dalam melakukan beban diskresioner abnormal. Manajer lebih konservatif dalam memilih kebijakan akuntansi atas informasi beban diskresioner yang akan disajikan kepada pemangku kepentingan. Namun, ditemukan bahwa pengungkapan lingkungan berpengaruh positif dan signifikan dengan aktivitas *real earnings management* atas biaya produksi abnormal. Aktivitas pengungkapan lingkungan perusahaan yang tinggi dapat memaksa manajer untuk melakukan kegiatan *real earnings management* dengan biaya produksi abnormal yaitu melakukan *overproduction* sehingga dapat menurunkan pendapatan yang dihasilkan. Sedangkan tidak ada pengaruh *environmental disclosure* dengan *real earnings management* atas aktivitas arus kas operasi abnormal. Hal ini menunjukkan bahwa manajer sangat selektif dalam memiliki aktivitas *real earnings management* dengan arus kas operasi abnormal. Hasil untuk variabel kontrol profitabilitas (ROA) dan ukuran perusahaan (FSIZE) ada hubungan negatif dan signifikan terhadap *real earnings management*. Sedangkan identifikasi lain atas *leverage* (LEV) dan *market to book ratio* (MKTB) memiliki ikatan positif dan signifikan terhadap manajemen laba nyata.

Adapun keterbatasan penelitian ini yaitu proksi atas *real earnings management* berdasarkan model Roychowdhury (2006), di dalamnya mencakup komponen persediaan tidak mampu mencakup perusahaan keuangan karena keunikan tersendiri dalam laporan keuangan mereka. Berikutnya laporan hasil evaluasi kinerja lingkungan sebagai acuan dalam menentukan peringkat PROPER sulit untuk diakses. Sehingga peneliti hanya mengetahui komponen yang dinilai berdasarkan buku PROPER yang dikeluarkan Kementerian Lingkungan Hidup. Sebagian besar perusahaan sampel tidak mencantumkan maupun mengaitkan biaya yang dikeluarkan atas aktivitas pengungkapan lingkungan. Sampel yang digunakan yang hanya mencakup perusahaan non-keuangan di Indonesia sehingga belum mampu menjelaskan secara general.

Dari keterbatasan tersebut maka peneliti selanjutnya diharapkan mampu menerapkan proksi lain atas manajemen laba riil seperti pengukuran manajemen laba riil dengan Cohen dan Zarowin (2010), Cohen et al. (2008) atau pengukuran lain yang dapat mencakup semua sektor perusahaan. Untuk perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia agar tetap mempertahankan dan lebih meningkatkan *environmental performance* dan *environmental disclosure* perusahaan yang terdampak atas aktivitas operasional dalam menciptakan laba. Sehingga perusahaan mampu untuk melaporkan informasi yang andal dan meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan. Bagi regulator lebih memperhatikan kebijakan mengenai pengungkapan

biaya dalam aktivitas kegiatan lingkungan perusahaan agar menjadi informasi yang relevan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian yang mencakup perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI.

References

- Abbas, D. S., Eksandy, A., & Hakim, M. Z. (2020). Earnings Management : Environmental Disclosure , Business Strategy , Water Accounting and Leverage. *Proceedings International Seminar On Accounting Society, Vol 2, No.*
- Agustia, D. (2013). Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, 15*(1), 27–42. <https://doi.org/10.9744/jak.15.1.27-42>
- Albitar, K., Gerged, A., & Al-Haddad, L. (2021). Corporate environmental disclosure and earnings management -the moderating role of corporate governance structures. *International Journal of Finance and Economics, December 2020*, 1–22. <https://doi.org/10.1002/ijfe.2564>
- Bednárová, M., Klimko, R., & Rievajová, E. (2019). From environmental reporting to environmental performance. *Sustainability (Switzerland), 11*(9), 1–12. <https://doi.org/10.3390/su11092549>
- Beneish, M. D. (2001). Earnings management: A perspective. *Managerial Finance, 27*(12), 3–17. <https://doi.org/10.1108/03074350110767411>
- Chen, R. C. Y., & Hung, S. W. (2021). Exploring the impact of corporate social responsibility on real earning management and discretionary accruals. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management, 28*(1), 333–351. <https://doi.org/10.1002/csr.2052>
- Citrajaya, D., & Ghozali, I. (2020). Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Aktivitas Csr Dalam Dimensi Tata Kelola, Lingkungan, Dan Sosial Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2017-2018). *Diponegoro Journal of Accounting, 9*(2), 1–13.
- Clarkson, P. M., Li, Y., Richardson, G. D., & Vasvari, F. P. (2008). Revisiting the relation between environmental performance and environmental disclosure: An empirical analysis. *Accounting, Organizations and Society, 33*(4–5), 303–327. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2007.05.003>
- Cohen, D. A., Dey, A., & Lys, T. Z. (2008). *Real and Accrual-Based Earnings Management in the Pre- and Post-Sarbanes-Oxley Periods*. 83(3), 757–787.
- Cohen, D. A., & Zarowin, P. (2010). Accrual-based and real earnings management activities around seasoned equity offerings. *Journal of Accounting and Economics, 50*(1), 2–19. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.01.002>
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting Earnings Management. In *The accounting Review* (Vol. 70, Issue 20, pp. 193–225).
- Effendi, B., Uzliawati, L., & Yulianto, A. S. (2018). Pengaruh dewan komisaris terhadap environmental disclosure pada perusahaan manufaktur. *E-Jra, 07*(06), 1–20.
- Gerged, A. M., Al-Haddad, L. M., & Al-Hajri, M. O. (2020). Is earnings management associated with corporate environmental disclosure?: Evidence from Kuwaiti listed firms. *Accounting Research Journal, 33*(1), 167–185. <https://doi.org/10.1108/ARJ-05-2018-0082>
- Ghosh, A., Gu, Z., & Jain, P. (2005). Sustained earnings and revenue growth, earnings quality, and earnings response coefficients. *Review of Accounting Studies, 10*(1), 33–57. <https://doi.org/10.1007/s11142-004-6339-3>
- Graham, J. R., Harvey, C. R., & Rajgopal, S. (2005). The economic implications of corporate financial reporting. *Journal of Accounting and Economics, 40*(1–3), 3–73. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2005.01.002>
- Heltzer, W. (2011). The asymmetric relationship between corporate environmental responsibility and earnings management: Evidence from the United States. *Managerial Auditing Journal, 26*(1), 65–88. <https://doi.org/10.1108/02686901111090844>
- Jones, J. J. (1991). Earnings Management During Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research, 29*(2), 193. <https://doi.org/10.2307/2491047>
- Jordaan, L. A., de Klerk, M., & de Villiers, C. J. (2018). Corporate social responsibility and earnings

- management of South African companies. *South African Journal of Economic and Management Sciences*, 21(1), 1–13. <https://doi.org/10.4102/sajems.v21i1.1849>
- Kim, Y., Park, M. S., & Wier, B. (2012). Is earnings quality associated with corporate social responsibility? *Accounting Review*, 87(3), 761–796. <https://doi.org/10.2308/accr-10209>
- Kothari, S. P., Leone, A., & Wasley, C. (2005). Performance Matched Accruals Measures. *Journal of Accounting and Economics*, 39(May), 163–197. <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0165410104000849>
- Litt, B., Sharma, D., & Sharma, V. (2014). Environmental initiatives and earnings management. *Managerial Auditing Journal*, 29(1), 76–106. <https://doi.org/10.1108/MAJ-05-2013-0867>
- Mendes, C. A., Rodrigues, L. L., & Esteban, L. P. (2012). Tékhne — Review of Applied Management Studies. *Tékhne*, 10(1), 1–2. [https://doi.org/10.1016/s1645-9911\(12\)70001-4](https://doi.org/10.1016/s1645-9911(12)70001-4)
- Nantyah, I. D., & Soeharto, S. M. (2019). Leverage dan Real Earning Management (Studi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Ekspekta: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 3(2), 149–156. <http://dx.doi.org/10.25139/ekt.v3i2.2042>
- Novita, J., & Jogi, Y. (2017). Aktivitas Manajemen Laba Melalui Pos Research dan Development Expense. *Business Accounting Review*, 13–24.
- Nur, M., Universitas, U., Tarakan, B., Muharam, S., & Muhammadiyah, U. (2017). *The Relationship Between Ownership Concentration, Environmental Performance and Firm Performance Evidence... March*, 24–34.
- Omar, N., Rahman, R. A., Danbatta, B. L., & Sulaiman, S. (2014). Management Disclosure and Earnings Management Practices in Reducing the Implication Risk. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 145, 88–96. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.06.014>
- Permana, V. A., & Raharja. (2012). PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN DAN KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) DISCLOSURE (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(1), 525–536.
- Pradipta, R. H. (2015). *Pengaruh Corporate Social Responsibility dalam Perspektif Lingkungan terhadap Manajemen Laba*. 10–55.
- Pradipta, R. H., & Hadiprajitno, P. B. (2015). PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DALAM PERSPEKTIF LINGKUNGAN TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2012-2013). *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(4), 318–329.
- Putra, D., & Utami, I. L. (2018). Pengaruh Environmental Performance Terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Di BEI). *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 9(1), 1–11. <https://doi.org/10.28932/jam.v9i1.487>
- Rahman, R. A., & Mohamed Ali, F. H. (2006). Board, audit committee, culture and earnings management: Malaysian evidence. *Managerial Auditing Journal*, 21(7), 783–804. <https://doi.org/10.1108/02686900610680549>
- Rahmawati, A., & Fajri, R. (2021). *Firm Size, Leverage, Dividend Policy, Ownership Structure, Earning Management: Evidence in Indonesia Stock Exchange*. 201(ICoSIAMS 2020), 64–71. <https://doi.org/10.2991/aer.k.210121.010>
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings management through real activities manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42(3), 335–370. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2006.01.002>
- Sari, W. (2018). Pengaruh Aspek-Aspek Kinerja Lingkungan Yang Terdaftar Dalam Jakarta Islamic Index. *Ekspansi*, 10(2), 269–283.
- Sarumpaet, S. (2012). Earnings Management by Firms with Poor Environmental Performance Ratings : An empirical Investigation in Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XV*, 1–25.
- Scott, W. R. (2011). *Financial Accounting Theory*. Pearson Canada.
- Sulistiyanto, H. S. (2008). *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris*. PT. Grasindo.
- Sun, N., Salama, A., Hussainey, K., & Habbash, M. (2010). Corporate environmental disclosure, corporate governance and earnings management. *Managerial Auditing Journal*, 25(7), 679–700. <https://doi.org/10.1108/02686901011061351>
- Surbakti, L. P., & Shaari, H. B. (2018). The Impact of Internal Monitoring Mechanism and External Audit on
-

Earnings Quality Evidence from Indonesia. *IOSR Journal of Business and Management*, 20(12), 62–69.
<https://doi.org/10.9790/487X-2012026269>

Velte, P. (2019). The bidirectional relationship between ESG performance and earnings management – empirical evidence from Germany. *Journal of Global Responsibility*, 10(4), 322–338.

<https://doi.org/10.1108/jgr-01-2019-0001>

Velte, P. (2021). Environmental performance, carbon performance and earnings management: Empirical evidence for the European capital market. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 28(1), 42–53. <https://doi.org/10.1002/csr.2030>

You, H. W., Brahmana, R. K., & Tan, M. Y. (2018). Corporate environmental disclosure and earning management. *International Journal of Green Economics*, 12(3/4), 308.

<https://doi.org/10.1504/ijge.2018.10019190>